
Upaya dalam Pemerataan Pendidikan di Daerah Terpencil

^{1*}Yudha Maya Septiana, ²Solfema Solfema, ³Lili Dasa Putri

¹⁻³Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat
25171

Korespondensi Penulis : yudhamayaseptiana@gmail.com

Abstract: *The disparity in educational access in Indonesia, particularly in remote areas, poses a significant challenge to the development of human resources nationwide. This article highlights the crucial role of education in unlocking individual potential and explores efforts to improve equal access to education across all regions of Indonesia. A literature review methodology is employed to examine the factors contributing to this educational inequality, including physical barriers, economic constraints, inadequate facilities, curriculum quality gaps, and technological disparities. The article also discusses the negative impacts of unequal educational access, such as economic stagnation and social inequality. Through empowerment initiatives, collaboration with the government, capacity building for educators, and active community involvement, solutions to achieve more equitable education in remote areas can be realized.*

Keywords: *Educational, Equality, Access, Remote Areas, Community.*

Abstrak: Ketidakmerataan akses pendidikan di Indonesia, terutama di daerah terpencil, merupakan tantangan besar yang menghambat pembangunan sumber daya manusia secara menyeluruh. Artikel ini membahas peran penting pendidikan dalam mengembangkan potensi individu serta upaya untuk meningkatkan kesetaraan akses pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Metode studi literatur digunakan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan akses pendidikan, termasuk hambatan fisik, ekonomi, keterbatasan fasilitas, kualitas kurikulum, dan kesenjangan teknologi. Artikel ini juga membahas dampak negatif dari ketidakmerataan akses pendidikan, seperti keterbelakangan ekonomi dan ketimpangan sosial. Melalui pemberdayaan, kolaborasi dengan pemerintah, penguatan kapasitas pendidik, serta peran aktif masyarakat, solusi untuk mencapai pendidikan yang lebih setara di wilayah terpencil dapat diwujudkan.

Kata Kunci: Kesetaraan, Pendidikan, Akses, Daerah Terpencil, Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal yang memegang peranan penting dalam siklus kehidupan manusia. Pendidikan adalah suatu tahap dalam mengubah sikap, perilaku, tingkah laku manusia agar dapat memiliki kemampuan, keterampilan, pengetahuan, kecerdasan dan spiritual yang dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 mengatur bahwa merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 1 (b) menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan

pendidikan berhak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bekat, minat, dan kemampuannya.

Pendidikan memiliki peranan krusial dalam pengembangan sumber daya manusia. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi saat ini, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan besar. Hal ini terlihat dari adanya transformasi dalam aspek sosial budaya, dinamika, politik, kesenjangan ekonomi, serta pergeseran nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu faktor utama yang menjadi ketimpangan yaitu belum meratanya akses pendidikan di Indonesia. Banyak daerah di Indonesia, khususnya di daerah terpencil dan tertinggal yang belum menikmati pendidikan yang setara dengan daerah-daerah lain. Karena, apabila pendidikan disebarluaskan secara merata maka akan memudahkan warga negara dalam membuka peluang untuk mengembangkan potensinya baik dalam pengendalian diri, membangun kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam menghadapi tantangan tersebut, peningkatan kesetaraan pendidikan menjadi solusi dalam mewujudkan akses pendidikan yang merata di seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah terpencil.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu menggunakan metode studi literatur mengenai peningkatan kesetaraan akses pendidikan di daerah terpencil. Dengan mengkaji referensi secara kualitatif dan berfokus membahas mengenai tema yang digagas oleh penulis melalui berbagai sumber bacaan atau referensi berupa buku, jurnal maupun artikel ilmiah yang relevan dari hasil penelitian dengan materi serupa.

3. PEMBAHASAN

Kondisi Pemerataan Pendidikan di Indonesia

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang utama dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat, serta dapat mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Namun, masih terdapat ketimpangan pada ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan yang menjadi tantangan besar. Meskipun pemerintah telah berupaya dalam meningkatkan akses melalui beberapa program tetapi kesenjangan tetap terasa, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan. Akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, kualitas

tenaga pendidik, serta teknologi masih terbatas di beberapa wilayah terpencil. Anak-anak dari keluarga kurang mampu juga sering kali terhambat karena biaya tambahan di luar pendidikan formal. Selain itu, ketimpangan gender juga menjadi isu, meskipun telah ada peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan, namun terdapat stigma dan hambatan budaya yang membatasi kesetaraan akses bagi semua.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, terdapat sekitar 4,1 juta anak usia sekolah di Indonesia yang belum mengenyam pendidikan. Angka tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak anak-anak yang belum memperoleh akses pendidikan yang memadai. Selain itu, data juga memperlihatkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pendidikan antara wilayah maju dan tertinggal. Di daerah tertinggal atau terpencil, rata-rata lama pendidikan penduduk hanya sekitar 7 tahun, sementara di wilayah maju mencapai 12 tahun. Ketimpangan pada akses pendidikan ini juga tampak dari perbandingan antara jumlah pendidik dengan peserta didik. Di daerah tertinggal atau terpencil, rasio pendidik terhadap siswa adalah 1:25, sedangkan di wilayah maju hanya 1:15. Kemudian, peringkat pendidikan di Indonesia pada tahun 2023 menurut Worldtop20.org berada di posisi ke-67 dari 209 negara. Indonesia berada di antara Albania yang menempati peringkat ke-66 dan Serbia di peringkat ke-68. Kondisi Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini cukup mengkhawatirkan, sebagaimana dibuktikan oleh data UNESCO tahun 2000 mengenai Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index), yang mencakup capaian dalam bidang pendidikan.

Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakmerataan Akses Pendidikan

Masalah ketidaksetaraan akses pendidikan di Indonesia ini sangat kompleks dan berakar pada berbagai faktor, salah satu faktornya yaitu terbatasnya sumber daya dan infrastruktur di wilayah pedesaan. Di daerah tersebut, pendidikan juga sering kali menghadapi kendala seperti kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai dan keterbatasan guru atau pendidik yang berkualitas. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat diperlukan untuk memperbaiki akses pendidikan yang berada di wilayah-wilayah yang terpencil atau tertinggal.

Kemudian faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ketidaksetaraan akses pendidikan di Indonesia, antara lain yaitu:

1. Hambatan fisik, dimana banyak wilayah pedesaan dan daerah terpencil yang sulit diakses karena minimnya sarana transportasi. Akibatnya, anak-anak di daerah tersebut mengalami kesulitan dalam mencapai sekolah.
2. Faktor ekonomi, faktor ini juga berperan besar dalam membatasi akses pendidikan. Karena banyak keluarga di Indonesia yang berada dalam kondisi miskin, sehingga kesulitan dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka.
3. Keterbatasan fasilitas (sarana dan prasarana), keterbatasan fasilitas ini juga menjadi hambatan dalam akses pendidikan. Banyak sekolah di wilayah terpencil atau tertinggal yang mengalami kekurangan fasilitas yang layak, seperti gedung, komputer buku dan alat pembelajaran, tenaga pengajar yang berkualitas dan fasilitas lainnya.
4. Kualitas kurikulum yang tidak merata, faktor ini juga dapat mempengaruhi karena beberapa daerah mungkin tidak memiliki akses kurikulum yang relevan dan terkini, sehingga peserta didik di daerah tertentu tidak mendapatkan pendidikan yang sebanding dengan daerah lain.
5. Kesenjangan teknologi, faktor ini juga dapat mempengaruhi karena penggunaan teknologi dalam pendidikan masih terbatas, terutama di daerah terpencil atau tertinggal yang mengakibatkan anak-anak tidak dapat memanfaatkan sumber daya belajar yang secara optimal.
6. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan, kurangnya keterlibatan masyarakat ini menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi karena dukungan masyarakat sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut.

Dampak Ketidakmerataan Akses Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan individu dan masyarakat secara keeluruhan. Akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas menjadi fondasi utama dalam menciptakan peluang yang lebih baik bagi setiap orang. Namun, kenyataannya masih banyak daerah terutama daerah terpencil atau tertinggal yang menghadapi keterbatasan dalam hal akses pendidikan. Ketidakmerataan tersebut tidak hanya dapat mempengaruhi perkembangan individu, tetapi juga dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kondisi ekonomi dan sosial. Ketimpangan atau ketidakmerataan akses pendidikan dapat

memberikan dampak negatif terhadap individu, kelompok masyarakat, bahkan negara. Dampak dari ketimpangan atau ketidakmerataan akses pendidikan tersebut antara lain yaitu:

1. Keterbelakangan ekonomi

Ketimpangan atau ketidakmerataan akses pendidikan dapat memicu keterbelakangan ekonomi, karena individu yang tidak mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara memiliki kemungkinan lebih kecil untuk memperoleh pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup. Banyak penduduk yang tinggal di daerah terpencil yang kurang dapat mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas, sehingga peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan menjadi terbatas. Sehingga ketimpangan ini dapat berpotensi pada siklus kemiskinan, karena anak-anak yang tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak akan mendapatkan prospek kerja yang rendah di masa depan dan dapat meningkatkan resiko terjadinya pengangguran struktural. Akibatnya, mereka lebih rentan terjebak dalam kemiskinan, dan siklus ini dapat berulang dari generasi ke generasi berikutnya.

2. Ketimpangan Sosial

Ketimpangan atau ketidakmerataan akses pendidikan yang layak pastinya akan menurunkan kualitas pendidikan. Dengan ketimpangan pada akses pendidikan tersebut maka akan berpengaruh melebarnya jarak sosial antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Mereka yang memiliki akses terhadap peluang ekonomi, politik, dan sosial yang sama dengan individu yang terdidik. Akibatnya kesenjangan semakin dalam diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat dan dapat meningkatkan pemecahan sosial.

Ketimpangan atau ketidakmerataan dalam akses pendidikan menjadi salah satu isu krusial yang dapat berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Akses yang tidak merata terhadap pendidikan berkualitas dapat menciptakan perbedaan yang signifikan, baik dalam hal ekonomi maupun sosial. Mereka yang tidak mendapatkan kesempatan pendidikan yang layak cenderung terjebak dalam lingkaran kemiskinan, sementara kesenjangan sosial antara kelompok yang lebih terdidik dan yang kurang berpendidikan semakin melebar. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya hak dasar, tetapi juga kunci penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Upaya Yang Digunakan Untuk Meningkatkan Kesetaraan Akses Pendidikan

Untuk mengatasi berbagai dampak negatif dari ketimpangan pendidikan tersebut, maka diperlukan adanya langkah atau cara yang dilakukan untuk melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga komunitas lokal. Peningkatan akses terhadap pendidikan yang berkualitas bagi semua lapisan masyarakat, terutama di daerah-daerah terpencil, menjadi kunci pening dalam memutus siklus kemiskinan dan memperkecil kesenjangan sosial. Selain itu, dukungan dalam bentuk program pelatihan kerja dan pemberdayaan ekonomi juga diperlukan untuk memberikan kesempatan yang lebih baik bagi mereka yang kurang terjangkau oleh sistem pendidikan formal. Upaya yang sinergis, diharapkan ketimpangan pendidikan dapat dikurangi, dan masyarakat dapat menikmati kesejahteraan yang lebih merata.

Sebagai tenaga PNF (Pendidikan Non Formal), peran yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketimpangan akses pendidikan untuk mencapai dan meningkatkan kesetaraan akses pendidikan di Indonesia yaitu dengan cara :

1. Melakukan pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan, Dengan menyelenggarakan pelatihan keterampilan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup, maka dapat membantu masyarakat yang kurang beruntung untuk memiliki kemampuan yang dibutuhkan di pasar atau untuk memulai usaha mandiri.
2. Kolaborasi dengan lembaga dan pemerintah daerah, Dengan melakukan kerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk mengidentifikasi wilayah yang mengalami ketidakmerataan akses pendidikan dan merancang program-program yang tepat untuk memperbaiki situasi tersebut.
3. Penguatan kapasitas pendidik, Menyediakan pelatihan bagi pendidik di daerah terpencil agar mereka dapat mengajar dengan lebih efektif dan mendukung pendidikan yang berkualitas.
4. Memberikan edukasi mengenai pentingnya pendidikan, meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya akses pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak mereka dan generasi selanjutnya.
5. Menghubungkan pemerintah dengan masyarakat, sebagai tenaga PNF membantu masyarakat dengan menjadi jembatan antara masyarakat dan pemerintah untuk memastikan akses pendidikan yang layak dengan menyampaikan aspirasi masyarakat

kepada pemerintah untuk memperjuangkan peningkatan fasilitas pendidikan atau akses yang lebih baik dan adil bagi masyarakat yang terpinggirkan.

Upaya dalam mengatasi ketimpangan untuk mencapai kesetaraan akses pendidikan membutuhkan kerja sama yang erat dengan berbagai pihak. Tenaga PNF memiliki peranan penting dalam menjembatani kebutuhan masyarakat dengan program-program pemerintah yang tersedia, serta memastikan bahwa setiap individu tanpa terkecuali, mendapatkan hak untuk pendidikan yang layak. Dengan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat dan tenaga pendidik, maka diharapkan ketimpangan pada pendidikan dan akses pendidikan ini dapat berangsur berkurang, membuka lebih banyak kesempatan bagi semua kalangan untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik melalui pendidikan.

4. KESIMPULAN

Ketidakmerataan akses pendidikan di Indonesia, terutama di wilayah terpencil, telah berdampak luas pada keterbelakangan ekonomi dan ketimpangan sosial. Faktor-faktor seperti hambatan fisik, keterbatasan fasilitas, kualitas kurikulum yang tidak merata, dan kesenjangan teknologi memperburuk kondisi tersebut. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat lokal. Upaya seperti pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan, penguatan kapasitas pendidik, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan adalah langkah konkret yang dapat diambil. Dengan sinergi antara berbagai pihak, diharapkan ketimpangan pendidikan di Indonesia dapat berkurang, dan akses terhadap pendidikan yang berkualitas dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat, termasuk di daerah terpencil.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A., dkk. (2021). Implementasi manajemen mutu terpadu pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Intan Bandung. *Jurnal NARATAS*, 15-20.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Strategi nasional peningkatan kualitas pendidikan di daerah terpencil. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kompasiana. (2023). Kesenjangan akses pendidikan di Indonesia menghalangi kesetaraan dan kemajuan. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/muhammadirfan5596/66023dd91470937b35752b22/kese-njangan-akses-pendidikan-di-indonesia-menghalangi-kesetaraan-dan-kemajuan>

- Kompasiana. (2023). Pendidikan belum merata hingga seluruh Indonesia. Diakses dari [https://www.kompasiana.com/lolita13304/652e8474edff7653a114f202/2023-
pendidikan-belum-merata-hingga-seluruh-indonesia](https://www.kompasiana.com/lolita13304/652e8474edff7653a114f202/2023-
pendidikan-belum-merata-hingga-seluruh-indonesia)
- Lailiyah, Z. N., dkk. (2024). Isu-isu ketidaksetaraan pendidikan di Indonesia: Strategi pemerintahan dalam mengatasi ketidaksetaraan terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 12-15.
- OECD. (2021). *Education at a glance 2021: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/2b9f20f2-en>
- Sihombing, R. S. T. (2022). Pemerataan pendidikan: Studi kasus 34 provinsi di Indonesia. *Parahyangan Economic Development Review*, 1(2), 143-151.
- UNESCO. (2000). *Indeks Pembangunan Manusia: Laporan Dunia tentang Pendidikan dan Kesehatan*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNICEF Indonesia. (n.d.). Pendidikan dan remaja. Diakses dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja>
- Zulkarnaen, A. D. H. (2019). Faktor-faktor penyebab pendidikan tidak merata di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 20-24.